

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MAMAK KARYA NELSON ALWI

Nindy Elneri¹, Harris Effendi Thahar², Abdurahman³
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: nindy_twins@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to explain the values of religious education in Nelson Alwi's Mamak novel; describing the values of toughness education in Nelson Alwi's Mamak novel; and describing the values of caring education in Nelson Alwi's Mamak novel. This type of research is a qualitative study by using descriptive method of analysis. The data source in this research is Nelson Alwi's novel Mamak. The results of research on the values of education contained in Nelson Alwi's novel Mamak are as follows: (1) the value of religious education, (2) the values of education toughness, and (3) The values of education awareness. The overall data amounted to 46 data. Of these three values, the highest value is the value of awareness education.

Keywords: *educational value, novel, Nelson Alwi*

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan nilai-nilai pendidikan religius dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi; menjelaskan nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi; dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan kepedulian dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data pada penelitian ini ialah novel *Mamak* karya Nelson Alwi. Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi sebagai berikut: (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai-nilai pendidikan ketangguhan, dan (3) nilai-

¹ Mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

nilai pendidikan kepedulian. Data secara keseluruhan berjumlah 46 data. Dari tiga nilai tersebut, nilai tertinggi ialah nilai pendidikan kepedulian.

Kata Kunci: nilai pendidikan, novel, Nelson Alwi

Pendahuluann

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta kian menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya. Berdasarkan pengertian nilai tersebut, peneliti menjadikan ini sebagai dasar peneliti dalam penelitian yang berjudul nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi.

Nilai-nilai pendidikan merupakan topik yang menarik dan senantiasa aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan perilaku pada saat ini. Pentingnya nilai-nilai pendidikan menurut Driyarkara adalah “pemanusiaan” atau proses humanisasi, proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas sangat human (manusiawi) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan wajar kelakuannya. Artinya, praktik penyelenggaraan (dalam hal *stake holder*), nilai-nilai pendidikan harus selalu mengacu pada dua hal penting, yakni proses humanisasi dan hominisasi. Humanisasi berarti proses membawa dan mengarahkan para peserta didik ke arah pendewasaan diri hingga memiliki mentalitas sangat manusiawi. Artinya, orang selalu mempunyai kemampuan untuk menempatkan diri secara wajar, pengendalian diri, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan ini yang dibahas pengarang dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi. Ada tiga nilai-nilai pendidikan yang ditonjolkan pengarang dalam novel *Mamak*, di antaranya nilai pendidikan religius, nilai pendidikan ketangguhan, dan nilai pendidikan kepedulian.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan, seperti perasaan takut, perasaan dosa, dan mengakui kebesaran Tuhan. Novel sebagai salah satu karya sastra pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia, seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama. Allah menciptakan manusia dan segala isinya untuk direnungi dan dipahami liku-liku kehidupan manusia. Kehidupan religius generasi muda saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, di antaranya

bergejolaknya pada generasi remaja saat ini melanggar norma-norma kehidupan masyarakat.

Khaidir menyatakan tangguh sama artinya dengan kuat, kokoh, tahan banting, bertekad untuk beridri tegak dan gigih pantang menyerah. Ketangguhan adalah kemampuan seseorang untuk berbuat yang terbaik dari apa yang dipercayakan kepadanya. Tangguh adalah membuat keputusan untuk mengubah sikap mengasihani diri, suka mengeluh, dan bergantung menjadi percaya diri, mandiri, dan totalitas dalam bertindak. Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Ia yakin betul bahwa sekenario Allah itu tidak akan meleset sedikit pun.

Pribadi tangguh ini, tidak lain merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila ia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, dan mendapat rezeki. Sebaliknya, jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, entah itu berupa kesedihan, kegagalan, dan mendapat bala bencana, ia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar. Pribadi seperti ini memposisikan setiap kejadian yang menyimpannya merupakan izin dan kehendak Allah. Ia pasrah dan selalu berusaha untuk bangkit dengan cara mengambil pelajaran dari setiap kejadian tersebut.

Pribadi pantang menyerah ini bukan saja semata-mata secara fisik. Akan tetapi, lebih penting justru adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Seseorang menjadi kuat, pada dasarnya karena mentalnya kuat. Seseorang menjadi lemah karena mentalnya lemah. Begitu juga, seseorang sukses karena ia memiliki keinginan untuk sukses. Seseorang gagal karena ia berbuat gagal.

Hidup akan menjadi bahagia, percaya diri, optimis, dan penuh gairah. Pikiran merupakan kekuatan paling menakutkan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dengan kekuatan pikiran, manusia melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan, membangun harapan-harapan baru, dan membuat mimpi-mimpi menjadi kenyataan. Bahkan, dengan kekuatan pikiran, kualitas hidup seseorang bisa ditentukan.

Sikap-sikap ketangguhan inilah yang sudah kurang dipupuk oleh masyarakat saat ini. Banyak fenomena-fenomena, seperti kejahatan antargenerasi muda saat ini dan tawuran antarpelajar yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya sikap ketangguhan generasi muda saat ini. Leininger (1981) menyimpulkan bahwa kepedulian merupakan perasaan yang ditujukan kepada orang lain. Hal itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, yakni dengan meningkatkan kedekatan dan

self actualization satu sama lain. Leininger (1981) mengusulkan ada empat tahap dari kepedulian, yaitu *attachment*, *assiduity*, *intimacy*, dan *confirmation*. Masing-masing tahap dicapai dengan memenuhi tugas kebutuhan secara baik. Kepedulian menjadi tidak berfungsi atau terhambat apabila satu atau lebih kebutuhan tidak terpenuhi.

Pada saat ini, kepedulian antarsesama tidak lagi terjalin karena pada saat sekarang ini generasi muda lebih memilih hidup secara individu, tidak lagi mempedulikan lingkungan sekitar. Inilah yang menjadi fenomena kehidupan religius, ketangguhan, serta kepedulian masyarakat saat ini.

Latief (2012:18) menyatakan bahwa *Mamak* dalam masyarakat Minangkabau merupakan seseorang yang disegani, terutama oleh para kemenakan. Oleh karena itu, seorang *mamak* di Minangkabau menjadi pelindung bagi saudara perempuan dan kemenakan, dan bertanggung jawab atas apa yang dialami kemenakannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan *anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatengangkan*. Namun, di era globalisasi dewasa ini, ketentuan ini sudah bergeser, antara lain ditandai dengan kemenakan dewasa ini banyak yang tidak mengetahui siapa *mamak* atau penghulunya. Begitu juga sebaliknya, *mamak* tidak begitu peduli lagi dengan hidup dan perangai para kemenakannya. *Mamak* hanya ditemui kalau ada keperluan saja, misalnya pada saat hendak melaksanakan helat pernikahan dan sebagainya. Apabila tidak ada keperluan, *mamak* dan kemenakan bersikap acuh tak acuh saja, malah terkesan cenderung individual saja. Hal ini memprihatinkan. Inilah yang ditemui dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau pada era globalisasi dewasa ini.

Fenomena inilah yang diungkapkan pengarang Nelson Alwi dalam novelnya berjudul *Mamak* (Angkasa, 2017) ini. Dalam novel ini, pengarang berusaha memupuk kembali nilai-nilai pendidikan religius, ketangguhan, dan kepedulian antarsesama masyarakat. Pengarang selain berusaha memupuk nilai-nilai pendidikan, juga berusaha meluruskan peran seorang *mamak* tersebut di Minangkabau. Novel ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan seharusnya ditanamkan kepada anak pertama kali dalam lingkungan keluarga. Seorang *mamak* berperan terhadap kemenakannya dan/atau peran seorang *mamak* sebagai penghulu dalam kaumnya di Minangkabau ini. Betapa tidak, sebagai seorang *mamak* atau penghulu, ia harus mengetahui siapa dan bagaimana kehidupan kemenakannya, sekaligus jeli mengikuti perkembangan di kampungnya. Selain mengungkapkan hal itu, dalam novel *Mamak* ini, juga terkandung nilai-nilai pendidikan yang patut dijadikan objek penelitian.

Hakikat Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang

menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta akan menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya (Adisusilo, 2012:56).

Linda dan Richard (dalam Adisusilo, 2012:57) mengemukakan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:153).

Suwardi dan Syaiful (2005:38) menyatakan bahwa nilai berkaitan dengan cita-cita, harapan dan keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Nilai merupakan tolok ukur yang dibuat seseorang terhadap sesuatu, seperti baik atau buruk, buruk atau cantik, dan besar atau kecil. Tolok ukur tersebut bersifat relatif atau abstrak karena hanya dapat dinilai individu yang bersangkutan. Dengan demikian, nilai menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang bernilai atau sesuatu itu berharga. Pendefinisian nilai adalah penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu itu menyenangkan dan meyakinkan (Narmoatmojo, 2009).

Enam implikasi terhadap pemaknanaan nilai. *Pertama*, merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif (logika dan rasional) dan proses ketertarikan atau penolakan menurut kata hati. *Kedua*, nilai selalu berfungsi potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi. *Ketiga*, apabila hal itu berkenaan dengan hal budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok. *Keempat*, karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, perlu diyakini nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) daripada diinginkan. Ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. *Kelima*, pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*end*). *Keenam*, nilai itu ada. Ia merupakan fakta alam manusia budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari (Mulyana, 2004:10).

Rumusan yang dikemukakan tentang makna nilai ialah berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat istiadat, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan bagi seseorang. Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihan dan

menjadikan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan tersebut. Nilai bersifat abstrak berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Nilai merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif (logika dan rasional), dan proses ketertarikan atau penolakan menurut kata hati. Nilai dapat ditanamkan melalui sumber yang berbeda. Sumber berupa keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan karya sastra.

Hakikat Nilai-nilai Pendidikan

Tujuan utama pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia ialah nilai (*values*) dan kebijakan (*virtues*). Nilai dan kebijakan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan, baik secara individual maupun sosial. Kokom (2011) menjelaskan bahwa nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Nilai merupakan jantung pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah ketercapaian pada satu nilai. Tujuan pendidikan sebuah bangsa ialah mengembangkan terwujudnya nilai pada peserta didik. Tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003) ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Inkulkasi (penamaan nilai pendidikan) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan manusia secara adil, (3) menghargai pandangan orang lain, (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan nilai-nilai yang tidak dikehendaki, (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak eksternal, (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan konsekuensi disertai alasan, (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah (Zucdi, 2009:46)

Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO (1991) menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai-nilai tertinggi. Nilai-nilai tersebut (dalam Mulyana, 2004:107—109) adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai dasar kesehatan. Nilai dasar ini berimplikasi pada kebersihan dan kebugaran fisik. *Kedua*, nilai dasar kebenaran. Nilai

dasar kebenaran berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus-menerus dalam segala hal. Tidak cukup dengan menemukan kebenaran hanya sampai pada penemuan data dan mengetahui fakta, tetapi harus mampu mengembangkan berpikir kritis dan kreatif agar mampu menghadapi dunia modern pada masa mendatang, *Ketiga*, nilai dasar kasih sayang. Nilai tersebut berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kepercayaan diri, kejujuran, dan disiplin diri. *Keempat*, nilai dasar spritual. Perwujudan dimensi spritual ini ialah keimanan, sedangkan semangat keimanan itu disebut sprituallitas. *Kelima*, nilai dasar tanggung jawab sosial. Interaksi yang dilakukan ditandai dengan adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antarsesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan dan penghargaan atas hak asasi sesamanya. *Keenam*, nilai dasar efisiensi ekonomi. Nilai dasar ini memupuk kemauan bekerja keras serta mampu memanfaatkan sumber daya alam secara kreatif dan imajinatif. *Ketujuh*, nilai dasar nasionalisme dasar. Nilai dasar ini berarti cinta kepada negara dan bangsa. Rasa mencintai negara dan bangsa diwujudkan oleh setiap warga negara dari setiap unsur politik yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan, yaitu membangun harga diri dan citra bangsa. *Kedelapan*, nilai dasar solidaritas global. Dengan nilai dasar ini, generasi yang memiliki wawasan luas tentang kehidupan global dapat disiapkan melalui pendidikan.

Ahmadi dan Nur Ukhbihayati (1991:71) membagi aspek nilai-nilai pendidikan ke delapan aspek, yaitu nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kewarganegaraan, nilai pendidikan keindahan dan estetika, nilai pendidikan jasmani, dan nilai kesejahteraan keluarga. Darmadi (2009:18) menyatakan bahwa pendidikan setidaknya melukiskan manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menguatkan nilai sosial dan etis, (3) memiliki kepedulian yang tangguh, (4) berdisiplin, (5) kerja keras, (6) tangguh, (7) bertanggung jawab, (8) mandiri, (9) cerdas, (10) berketerampilan tinggi, (11) sehat jasmani, (12) sehat rohani, (13) cinta bangsa dan negara, (14) berkesadaran nasionalisme yang tinggi, (15) memiliki kesadaran solidaritas yang tinggi, (16) percaya diri, (17) inovatif, (18) kreatif, (19) berjiwa pembangunan, dan (20) memiliki loyalitas tinggi.

Nilai-nilai pendidikan dikelompokkan menjadi delapan belas kategori, yaitu (1) religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (2) jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, (3) toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4) disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai

ketentuan dan aturan, (5) kerja keras, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh tidak kenal lelah dan pantang menyerah, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan, (6) kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, (7) mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (8) demokratis cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama kewajiban dirinya dan orang lain, (9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (10) semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan kelompok, (11) cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok, (12) menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, (13) bersahabat dan komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (14) cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, (15) gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, (16) peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, (17) peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, dan (18) tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara Tuhan Yang Maha Esa (Zubaedi, 2011:74).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik karena mendeskripsikan “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Mamak* Karya Nelson Alwi”. Alasan teknik dan metode penelitian ini dipilih ialah masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan dan tercermin dalam karya sastra. Melalui penelitian kualitatif, sosiologi sastra diharapkan dapat diinterpretasikan makna dan isinya lebih dalam.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Menurut Suhadi, dkk. (2003:46), metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan suatu peristiwa yang urgen terjadi

pada masa sekarang. Jadi, dapat dipahami bahwa metode deskriptif berupaya untuk memaparkan segala sesuatu apa adanya tanpa manipulasi.

Data penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi. Data dirumuskan dari kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Mamak*. Kata, frase, klausa, dan kalimat, terutama berasal dari tuturan tokoh utama dan paparan narator. Di samping itu, data juga dirujuk dari tindakan tokoh utama berdasarkan analisis sebab akibat. Ratna (2004:47) menyatakan bahwa data dalam penelitian sastra ialah kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam karya sastra. Sumber data penelitian ini ialah novel *Mamak* karya Nelson Alwi. Berikut akan dijelaskan pendiskripsian novel karangan Nelson Alwi yang merupakan sumber data dalam penelitian.

Novel *Mamak* diterbitkan oleh CV Angkasa, Bandung, pada bulan Januari tahun 2017 (cetakan kesatu), dengan jumlah halaman 246 halaman, memiliki ISBN dan Undang-undang Hak Cipta. Novel ini terdiri atas sampul, judul, memiliki daftar isi, memiliki isi, dan biografi pengarang. Sampul pada halaman depan dominan berwarna putih hitam yang terdapat gambar lumbung khas Minang berwarna hitam dan gambar kepala mamak memakai saluak. Penulisan judul berwarna hitam, lalu nama pengarang berwarna merah. Pada sampul bagian belakang, terdapat garis pinggir berwarna kuning dan pada bagian tengah novel berwarna merah disertai dengan sinopsis isi cerita novel yang warna tulisannya ialah putih, serta di bawah terdapat nama dan alamat lengkap penerbit.

Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi ditemukan sebanyak 46 data. Nilai pendidikan religius dalam novel *Mamak* 10 data, nilai pendidikan ketangguhan 8 data, dan nilai pendidikan kepedulian 28 data. Berikut uraian dari seluruh temuan tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Novel *Mamak* Karya Nelson Alwi

Data Nilai pendidikan religius dalam novel *Mamak* ditemukan sebanyak sepuluh data. Data nilai pendidikan religius terbagi atas beberapa sub-indikator. Sub-indikator yang terdapat dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi, di antaranya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur, menjauhi larangan tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, dan ikhlas. Beberapa sub-indikator tersebut tercermin dalam tuturan tokoh, tuturan narator, dan tindakan tokoh yang terdapat dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi.

Nilai-nilai Pendidikan Ketangguhan dalam Novel *Mamak* Karya Nelson Alwi

Data nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi ditemukan sebanyak delapan data. Data nilai ketangguhan dalam novel *Mamak* terdiri atas beberapa sub-indikator berani berkorban, sabar, disiplin, bekerja keras, dan berani menanggung risiko. Beberapa sub-indikator tersebut tercermin dalam tuturan tokoh/narator dan tindakan tokoh yang terdapat dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi. Data-data nilai-nilai ketangguhan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi berupa tuturan tokoh dan tindakan tokoh. Data yang mengandung sub-indikator berani berkorban 1Mk₂, 7mk₂, 8MK₂; data dengan sub-indikator sabar 2MK₂; sub-indikator disiplin 3Mk₂, 4mk₂; sub-indikator bekerja keras 5Mk₂; sub-indikator berani menanggung risiko 6MK₂.

Nilai-nilai Pendidikan Kepedulian dalam Novel *Mamak* Karya Nelson Alwi

Data nilai pendidikan kepedulian dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi ditemukan sebanyak 28 data. Nilai pendidikan kepedulian terbagi atas sub-indikator peduli sosial, musyawarah, sopan santun, sikap kekeluargaan, mematuhi hukum yang berlaku, kasih sayang, demokratis, bersahabat, dan gotong royong. Beberapa sub-indikator tersebut tercermin dalam tuturan narator tindakan tokoh yang terdapat dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa implikasi yang relevan terhadap aspek lain. Implikasinya dapat dijelaskan sebagai berikut. Implikasi teoretis ialah pengetahuan yang didapat menambah wawasan pembaca setelah membaca hasil penelitian ini. Implikasi teoritis hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan pembaca tentang cara mengkaji sebuah novel atau karya sastra. Pengetahuan mengenai aspek-aspek penelitian sosiologi sastra dapat terlihat, seperti prosedur penelitian, teknik pengambilan data, dan pelaporan hasil penelitian yang dapat dipelajari siapa pun yang berminat dengan pembelajaran sastra. Bukan hanya mahasiswa, siswa juga dapat mempelajarinya sebagai tambahan ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, pembaca juga secara teoritis menjadi tahu mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel sehingga dapat menjadi alternatif penelitian sastra.

Sosiologi sastra mengajak para peneliti sastra untuk mengkaji karya sastra secara luar dalam. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial, agama, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya, sebuah karya sastra dibaca oleh masyarakat pembacanya dengan tujuan beragam. Di kalangan masyarakat awam, karya sastra dibaca hanya

sebagai hiburan belaka tanpa ada analisis mendalam mengenai nilai-nilai, pesan, dan motivasi yang dikandungnya. Bagi pembaca yang kreatif, membaca karya sastra tidak saja sebagai hiburan, tetapi membaca karya sastra dengan maksud tertentu, seperti menganalisis bahasa yang digunakan pengarang, membahas masalah yang dikemukakan pengarang, bentuk struktur, mengaitkan isi cerita dengan fakta sejarah atau membahas secara mendalam pesan, dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Dalam konteks kesusastraan Indonesia saat ini, diperlukan upaya untuk merespon lahirnya beragam karya sastra dengan segala bentuk pesan-pesan yang termuat di dalamnya. Munculnya hasil kreativitas pengarang-pengarang berupa novel yang memuat patut mendapatkan nilai-nilai pendidikan sambutan dan perhatian khusus. Penelitian mengenai “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Mamak* Karya Nelson Alwi” merupakan salah satu upaya peneliti untuk merespon dan memberi perhatian khusus terhadap karya-karya berupa novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi, terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat.

Pengkajian terhadap karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra bisa dikembangkan dengan apresiasi karya sastra kepada peserta didik dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan dan menambah pengetahuan peserta didik. Pendekatan ini memberikan fakta dari karya itu sendiri berupa pengarang kreatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pengajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, bahkan psikomotorik. Hal tersebut bisa dicapai dengan peran pendidik yang tidak hanya menyampaikan kaidah sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan, tetapi juga menggugah kesadaran peserta didik sebagai manusia dengan memberikan gambaran keteladanan dan nilai-nilai edukatif karya sastra tersebut.

Selanjutnya, implikasi praktis hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau diskusi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi, dapat disimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan religius dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi ialah nilai-nilai pendidikan yang menanamkan ajaran agar manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur, menjauhi larangan Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, serta ikhlas dalam menerima dan memberi; (2) Nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi ialah nilai-nilai ketangguhan yang menanamkan ajaran agar manusia

berani berkorban, sabar, disiplin, bekerja keras, berani menanggung risiko perbutan dan keputusan; dan (3) Nilai-nilai pendidikan kepedulian dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi ialah nilai-nilai pendidikan kepedulian yang menanamkan ajaran agar manusia bersikap peduli sosial, musyawarah, sopan santun, sikap kekeluargaan, mematuhi hukum yang berlaku, kasih sayang, demokratis, bersahabat, dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali perss.
- Ahmadi, A dan Nur U. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Ilmu.
- Ahmad, Y H. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Trilogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Alwi, N. 2017. *Mamak*. Bandung: Angkasa.
- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Ilmu.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Budianta, dkk. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hassanudin WS. 2009. *Drama Karya Dua Dimensi: Kajian Teori Sejarah Sastradan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Latief. N. Ch. 2012. *Etnis dan Adat Minangkabau*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanudin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi Kajian Strukturallisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nasroen M. MR. 1971. *Dasar-Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Nurgiantoro B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permini N., dkk. 2014. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". E-journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (online) Vol. 2 No 1, diakses melalui journal.com.
- Prayitno dan Afriva . 2010. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M A. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Padang.
- Steni M. 2016. *Pentingnya Pendidikan Nilai*. Bandung: UPI Education.

- Wahyuni S. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Trilogi 5 Menara Karya Ahmad Fuadi". Tesis (Tidak Diterbitkan). Padang: Pasca Sarjana UNP.
- Wanto, A P. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Cerita Anak Terbitan Harian Padang Ekspres". Tesis (Tidak Diterbitkan). Padang: Pascasarjana UNP.
- Welek, R dan Austin W. 2014. *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulawati, N., dkk. 2012. "Analisis Stilistika dan Nilai pendidikan Novel Bumi C Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy". *Jurnal Basastra* Vol. 1 No. 1. ISSN 12302-6405.
- Yunus, Y. 2015. *Minangkabau Social Movement*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Zuchdi, D. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfianti VS. 2016. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adithia Mulya Jurnal Bastra". Vol 3 No. 3. E-ISSN: 2503-3875.